

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Sekar Ningrum

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sekarningrum16010014074@mhs.unesa.ac.id

Hadi Warsito Wiryosutomo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
hadiwarsito@unesa.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar yaitu rangkaian usaha yang dapat mengakibatkan dorongan dalam diri individu maupun dari luar, untuk melakukan suatu tindakan belajar, sedangkan konseling realita merupakan suatu konseling yang menekankan pada realita masa sekarang, serta kesadaran dalam bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji ada peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling realita.

Metode penelitian yaitu kuantitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian eksperimen. Desain penelitian yaitu menggunakan *pre experimental one group pre test post test*. Pelaksanaan penelitian diadakan di SMP Negeri 29 Gresik pada kelas VII. Subjek penelitian ini yaitu lima siswa kelas VII SMP Negeri 29 Gresik yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Lima siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dan diberikan *post test*. Setelah itu hasilnya diuji menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS.

Hasil yang diperoleh yaitu *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.043, sehingga $0.043 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling realita.

Kata Kunci: Konseling Realita, Teknik WDEP, Motivasi Belajar

Abstract

Learning motivation is a series of efforts that can lead to encouragement within the individual and from outside, to do an act of learning, while reality counseling is a counseling that emphasizes the reality of the present, and awareness of being responsible for himself without harming himself or others. This study aims to test whether there is an increase in student motivation between before and after the application of reality counseling. This type of research is included in the type of experimental research.

The research method is quantitative. This type of research is included in the type of experimental research. The research design is to use *pre experimental one group pre test post test*. The research was conducted at 29 Gresik Middle School in class VII. The subjects of this study were five eighth grade students of SMPN 29 Gresik who had low learning motivation. Data collection technique are using a questionnaire. Five students who had low learning motivation were given treatment in the form of group counseling and were given a post test. After that the results were tested using the *Wilcoxon* test with the help of SPSS.

The results obtained are *Asymp.Sig (2-tailed)* of 0.043, so that $0.043 < 0.05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted. It can be concluded that there is an increase in student motivation between before and after the application of reality counseling.

Keywords: Reality Counseling, WDEP Technique, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang penting untuk mempersiapkan individu - individu menghadapi masa depan. Pendidikan mendorong peserta didik untuk membentuk dirinya sehingga diharapkan agar membentuk generasi. Salah satu penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan di Indonesia yang menggelar pendidikan formal. Guru

sebagai salah satu pelaksana pendidikan berdasarkan pada kurikulum. Kurikulum mengandung rangkaian materi pengajaran untuk diberikan pada siswa. Namun pada pelaksanaannya ternyata tidak semua siswa memperoleh hasil yang diinginkan. Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan hal tersebut adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Individu dapat mencapai hasil maksimal dalam belajar, apabila dalam diri individu terdapat keinginan untuk belajar. Keinginan untuk belajar tersebut

ialah yang disebut motivasi belajar. Thursan (2005) menyatakan dengan belajar, dibutuhkan kesungguhan dalam menjalankan motivasi belajar. Hamzah (2008) juga mengungkapkan apabila motivasi digunakan untuk segala aktivitas, termasuk juga untuk belajar. Sadirman (2014) mengatakan bahwa pencapaian belajar akan jadi optimal jika terdapat motivasi. Kesuksesan belajar dapat diperoleh jika ada keinginan kuat dari dalam diri individu untuk belajar. Hal tersebut terjadi jika adanya motivasi dari pada diri individu atau dari luar diri individu. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor dasar yang membuat kesuksesan belajar siswa, sehingga apabila memiliki motivasi yang tinggi maka akan semakin tinggi kesuksesannya dalam belajar.

Winkel (2004) menyampaikan bahwa motivasi dapat menunjukan tinggi rendahnya suatu keberhasilan mencapai sasaran, sehingga makin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin tinggi peluang akan kesuksesan yang dapat dicapai. Motivasi merupakan suatu dorongan kekuatan dari dalam diri maupun luar diri individu yang dapat membuat individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan, motivasi belajar ialah dorongan dari dalam serta luar individu yang berusaha belajar untuk mengubah tingkah lakunya. Dampak apabila siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu, siswa akan menjadi malas dalam belajar karena tidak adanya dorongan atau motivasi belajar dalam dirinya. Malas belajar akan menjadikan siswa tidak memperoleh hasil maksimal dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 29 Gresik, diketahui beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 29 Gresik kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Melalui pernyataan laporan dari Guru Mata Pelajaran bahwa siswakurang aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Siswa seringkali minim percaya diri, sedikit siswa yang bersedia mengungkapkan pendapatnya ketika guru bertanya, sedikit jumlah bersedia mengerjakan soal yang diberikan guru di depan kelas dan kurang bersemangat ketika pelajaran berlangsung. Suasana kelas juga sering menjadi sangat pasif, siswa hanya lesu dalam mengikuti pelajaran. Serta Guru BK memberikan keterangan bahwa rendahnya motivasi belajar juga dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakann PR, bahkan hanya mencontoh PR dari temannya. Siswa juga banyak yang minim semangat dalam proses pembelajaran, ditunjukan melalui perilaku tidak konsentrasi ketika di kelas, seperti mengantuk, tidak memperhatikan Guru ketika memberikan penjelasan materi di kelas. Selain itu, masih ada siswa yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Sadirman (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar pada siswa ditandai dengan ciri – ciri (a) Tekun menghadapi tugas, (b) Ulet menghadapi kesulitan, (c) Menunjukan minat terhadap bermacam – macam masalah, (d) Lebih senang bekerja mandiri, (e) Senang mencari dan menyelesaikan soal.

Berdasarkan penjelasan Guru BK, dampak terhadap minimnya motivasi belajar siswa berdampak negatif untuk siswa kelas VII, yaitu memberikan efek negatif dari kurangnya motivasi siswa yaitu

kurangnya pencapaian keberhasilan siswa dalam nilai – nilai akademik siswa di sekolah dan tidak tuntasnya nilai Ujian Tengah Semester. Pada hal ini perlu diperhatikan serta ditanggapi secara serius oleh pihak – pihak di lingkup sekolah siswa. Fungsi komponen sekolah secara maksimal akan dapat memberikan efek yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut pihak yang bertanggung jawab untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, merupakan Guru Mata Pelajaran dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru mata pelajaran merupakan guru yang bertugas untuk menyampaikan pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu kepada siswa. Peran guru mata pelajaran ini erat kaitannya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Melihat bahwa yang berhubungan dengan pembelajaran secara aktif yaitu antara guru mata pelajaran dan siswa. Namun Guru BK juga memiliki peran untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan konselor yang diberikan pada siswa untuk membantu menyelesaikan tugas perkembangannya serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Suatu layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran dalam masalah ini, sehingga dapat siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam bimbingan konseling terdapat sejumlah layanan salah satunya yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu layanan konseling individu yang dilaksanakan dalam jumlah kelompok.

Dalam konseling ada sebuah pendekatan yaitu konseling realita. Konseling realita adalah suatu konseling yang memiliki tujuan membantu agar individu mempunyai kendali terhadap kehidupannya serta dapat membuat pilihan yang tepat untuk dirinya. Teknik konseling yang digunakan yaitu WDEP. WDEP merupakan singkatan dari *want* (keinginan), *doing* (hal yang dilakukan), *evaluation* (penilaian) dan *planning* (perencanaan). Dalam teknik konseling WDEP, befokus untuk mendapatkan kesadaran akan perubahan arus perilaku yang lebih bertanggung jawab, sehingga siswa diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas sebagai siswa yaitu belajar.

Berdasarkan fenomena diatas maka menarik minat peneliti melakukan penelitian tentang penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Gresik.

METODE

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian eksperimen. Desain penelitian yaitu menggunakan *pre-experimental design* karena peneliti tidak menggunakan variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiono,2018). Bentuk rancangan *pre-experimental design* dengan memakai *one grup pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilakukan dengan sekelompok saja (Arikunto, 2010). Pengukuran dilakukan pada awal (*pre-*

test) dan pengukuran akhir (*post-test*) untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa pemberian konseling kelompok teknik WDEP untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas SMP Negeri 29 Gresik yang memiliki tingkat motivasi rendah. Alasan pemilihan subjek penelitian karena penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Jumlah pernyataan dari angket motivasi belajar sebelum validasi adalah 34 item. Angket tersebut disebarakan kepada 60 siswa. Untuk menguji reabilitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan *Alpha Croanbach* dengan bantuan SPSS. Pada penelitian ini, digunakan metode analisis data statistik. Data disajikan berupa data interval, data tidak berdistribusi normal. Maka dari teknik analisis *statistic non parametric* digunakan. Teknik analisis *non parametric* yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil analisis angket, maka dapat diketahui hasil rekapitulasi penjarangan subjek. Maka dapat diketahui siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yaitu siswa berinisial DI, IW, NJ, HL, dan RA. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan jumlah lima siswa tersebut dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penjarangan subjek, maka untuk menghindari pembiasan makna, hasil skor motivasi belajar siswa yang rendah sekaligus dijadikan hasil *pre test*. Selanjutnya pada table 1.1 ini adalah daftar hasil *pre test* :

Tabel 1.1
Hasil Pre Test

No	Nama	Pre test	
		Skor	Kategori
1	DI	79	Rendah
2	IW	90	Rendah
3	NJ	85	Rendah
4	HL	84	Rendah
5	RA	79	Rendah

Dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan kepada lima siswa dengan motivasi belajar rendah. Perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian yang memiliki motivasi belajar rendah berupa, konseling kelompok realita yang dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan.

Pertemuan pertama yaitu pembinaan hubungan (*rapport*), konselor bertemu dengan para konseli sebanyak lima orang, dalam situasi kelompok untuk pertama kali. Konselor dan konseli saling memperkenalkan diri masing – masing. Pertemuan ini untuk memberikan pemahaman atau rasionalisasi konseling realita dan gambaran singkat terkait konseling realita, serta konselor meyakinkan konseli agar terbuka dan tidak canggung dalam melakukan konseling kelompok. Pertemuan kedua yaitu mengidentifikasi persepsi konseli mengenai dirinya sendiri, mengeksprolasi dan mengidentifikasi keinginan konseli terhadap sekitarnya serta mengembangkan komitmen konseli. Pertemuan ketiga yaitu mengidentifikasi perilaku konseli secara fisiologi, perasaan, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan konseli

dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku sekarang Pertemuan keempat yaitu membantu konseli merumuskan *evaluation* yaitu dengan menilai dan membuat keputusan efektif atau tidaknya perilaku yang dilakukan tersebut. Pertemuan kelima yaitu membantu konseli merencanakan perilaku baru yang bertanggung jawab sesuai. Pertemuan keenam yaitu membantu konseli merencanakan perilaku baru yang bertanggung jawab. Pertemuan ketujuh yaitu memperoleh data hasil *pre test* selama konseling yang dilaksanakan. Konselor dan konseli mengevaluasi rencana kegiatan yang telah mereka laksanakan. Konselor memberikan *post test*. Masing – masing konseli menyampaikan segala kendala – kendala yang mereka alami selama melaksanakan kegiatan tersebut. Konselor memberi motivasi agar konseli tetap pada rencana perilaku yang mereka lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Pada tabel 1.2 adalah hasil *Post Test* siswa yang menjadi subjek :

Tabel 1.2
Hasil Post Test

No	Nama	Post Test	
		Skor	Kategori
1	DI	96	Sedang
2	IW	110	Sedang
3	NJ	100	Sedang
4	HL	92	Sedang
5	RA	98	Sedang

Hasil dari *post test* setelah diberikan perlakuan yaitu lima subjek penelitian mengalami kenaikan skor. DI pada *pre test* mendapatkan skor 79 yang tergolong kategori rendah, dan mendapatkan pada *post test* mengalami peningkatan skor yaitu 96 yang tergolong kategori sedang. Subjek IW pada *pre test* mendapatkan skor 90 yang tergolong kategori rendah, dan mendapatkan pada *post test* mengalami peningkatan skor yaitu 110 yang tergolong kategori sedang. Subjek NJ pada *pre test* mendapatkan skor 85 yang tergolong kategori rendah, dan mendapatkan pada *post test* mengalami peningkatan skor yaitu 100 yang tergolong kategori sedang. Subjek HL pada *pre test* mendapatkan skor 84 yang tergolong kategori rendah, dan mendapatkan pada *post test* mengalami peningkatan skor yaitu 92 yang tergolong kategori sedang. Subjek RA pada *pre test* mendapatkan skor 79 yang tergolong kategori rendah, dan mendapatkan pada *post test* mengalami peningkatan skor yaitu 98 yang tergolong kategori sedang. Setelah itu hasilnya diuji menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.043, sehingga $0.043 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Melalui hasil tersebut boleh dinyatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling realita.

Berdasarkan perolehan analisis data, terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah pemberian konseling kelompok realita. Dalam konseling kelompok realita yang diterapkan teknik WDEP (*Want, Doing, Evaluation, and Planning*). Dalam tahap *want*, konselor membantu siswa untuk membuat yang membuat siswa menggali, mengenali, menentukan dan mengoreksi bagaimana mereka ingin memenuhi kebutuhan belajar mereka. Konseli diberikan sautu kesempatan untuk

menjelajahi setiap bagian kehidupan mereka mengenai apa sebenarnya keinginannya dalam belajar. Kemudian pada tahap *doing* konseli berfokus mengungkapkan perilaku yang saat ini dilakukan saat ini. Setelah itu pada tahap *evaluation*, konselor meminta siswa untuk mengevaluasi perilaku yang dilakukan. Lalu menuju pada tahap *planning*, konseli dibantu konselor membuat rencana perilaku baru yang bertanggung jawab. Dengan begitu akan terbentuk perilaku baru yang lebih bertanggung jawab terhadap belajar, sehingga motivasi belajarnya meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh setelah pemberian konseling kelompok realita. Konseli menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar, dengan meningkatnya motivasi belajar dapat mendorong konseli untuk semangat dalam belajar. Konseli dapat menyadari keinginannya dan mengevaluasi tindakannya yang tidak bertanggung jawab, serta konseli dapat merancang kembali rencana untuk berubah menjadi bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan konseling realita yang disampaikan Darminto (2007), bahwa tujuan konseling realita adalah memberikan bantuan konseli sehingga mempunyai memiliki pengaturan diri yang lebih tinggi terhadap dirinya sendiri untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan sesuai apa yang dirinya inginkan.

Motivasi dapat dimunculkan dengan cara mendorong kesadaran akan tanggung jawab. Seperti yang dikatakan Uno (2017) bahwa motivasi belajar merupakan pemicu dalam diri individu maupun dari luar untuk belajar, sehingga terdapat perubahan tingkah laku. Dengan diterapkannya konseling realita bermanfaat dalam menolong konseli sehingga memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan dapat membangun pilihan yang lebih baik, dapat membuat individu menyadari tanggung jawabnya sebagai siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pencapaian meningkatnya motivasi belajar siswa terkait pada konsep 3R (*Reality, Responsibility, and Right*) yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya dengan menunjukkan perilaku total (*total behavior*) yaitu tindakan (*acting*), pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*) dan fisik (*reality*), dan benar (*right*).

Seperti penelitian relevan serupa yang dilakukan oleh Rosida (2017) dengan penelitian yang Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP. Hasil dari penelitian tersebut adalah konseling realitas efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi serta dampaknya prestasi belajar peserta didik SMP. Prestasi belajar merupakan hasil suatu kegiatan yang telah dicapai dalam belajar. Salah satu faktor dari tercapainya prestasi belajar yaitu adanya motivasi belajar individu yang tinggi. Disiplin belajar yaitu sikap atau perbuatan individu dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satu aspek yang menyebabkan disiplin belajar yaitu motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan telah diusahakan untuk dilakukan sebaik mungkin dan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Tetapi hasil penelitian yang diperoleh tidak luput atas keterbatasan yang dijumpai

di lapangan, yaitu keterbatasan tempat pelaksanaan. Dikarenakan sebagian gedung SMP Negeri 29 Gresik sedang direnovasi dan tidak dapat melakukan konseling di ruang BK, karena ruang BK untuk sementara dibagi dan dialih fungsikan menjadi ruang kepala sekolah dan ruang tamu. Berdasarkan saran kepala sekolah konseling dilaksanakan di musholah SMP Negeri 29 Gresik karena tempat tersebut yang memungkinkan dapat digunakan dari pada tempat lainnya. Sehingga ketika konseling berlangsung tidak menggunakan meja atau kursi, sehingga duduk di lantai dan berlangsung kurang kondusif karena suara agak sedikit bising yang diakibatkan aktifitas renovasi bangunan.

Selain keterbatasan tempat, keterbatasan yang lain yaitu keterbatasan waktu untuk melakukan konseling. Waktu dari pelaksanaan konseling yang menyesuaikan dengan kegiatan yang berada di sekolah, seperti adanya ujian akhir semester selama beberapa minggu, sehingga konseling secara sementara itu tidak dapat dilakukan pada beberapa minggu tersebut. Kemudian pemberian perlakuan konseling juga terjeda cukup lama karena adanya liburan semester ganjil, natal dan tahun baru. Sehingga konseling dapat dilaksanakan kembali pada bulan Januari di tahun berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berpijak pada hasil penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan tujuh kali pertemuan konseling. Hasil ulasan dari *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan memakai teknik *wilcoxon* melalui bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.043. Bila pada taraf kesalahan 0,05, maka dapat diperoleh $0.043 < 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan. Maka disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling realita.

Saran

Pada penelitian yang sudah dilakukan, saran dari peneliti yang diberikan adalah :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok menggunakan konseling realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi pihak sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah dalam melaksanakan konseling kelompok.
3. Bagi peneliti lain
Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan simulasi dengan konselor profesional terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, dan juga memperhatikan waktu dalam pelaksanaan penelitian sehingga tidak terpotong oleh libur semester yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., dan Widodo, Supriyono. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Alderfer, C. (2014). Theories reflecting my personal experience and life dent. *The Journal of Applied Behavioral Science*. 25(4) : 351-351.
- Arikunto, S.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Dariyo, Agoes. 2016. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Darminto. 2007. *Teori – Teori Konseling : Teori dan Praktek Konseling Dari Berbagai Orientasi Teretik dan Pendekatan*. Surabaya : Unesa University Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwi, Indah Ratna. 2019. *Keefektifan Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK PGRI 1 Surakarta*. Thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Hakim, Arif Rahman. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Teorema : Teori dan Riset Matematika*. 3 (2) : 165-176.
- Hamarlik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah, B.U. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisi di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harlinawati, Fitriana Dwi. 2016. Penerapan Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*.
- Hartinah, Siti. 2009. *Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung : Pt Refika Aditama.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Lumongga, Lubis Namora. 2011. *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Mastur dan Triyono. 2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.
- Munadi, Dodi. 2018. Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapa Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik XI IPS yang Tinggal di Pondok Pesantren SMA Darul Falah Cihampelas. *Jurnal FOKUS (Kajian Bimbingan dan Konseling)*. 1(3) : 22 – 31.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta : Delia Press.
- Nursalim, M . dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*.
- Nursalim, Mochamad., dan Hariastuti, Retno Tri. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya : Unesa University Press.
- Panduan Operasional Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. 2016.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2004.
- Rosida, Uyun Amali. 2017. Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*. 5 (1) : 39-46.
- Santoso, Dwi Tri. 2016. Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XII*. 2(2) : 14-21.
- Santrock, J.W. 2006. *Adolescence : Perkembangan Remaja Edisi ke 6*. Jakarta : Erlangga.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudarti, Kris. 2018. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 1(1) : 14 – 23.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taiyed, Mushawwir. 2015. Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete. *Jurnal Bionature*. 4(16) : 8-16.
- Tursan, H. 2005. *Belajar Secara Efekif*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Uno, Hamzah. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Winkel, WS dan MM Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.